

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari seluruh rangkaian proses akuntansi yang disusun secara terstruktur sehingga dapat memberikan informasi mengenai gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2017) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Menurut Fahmi (2014:31) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”. Menurut Munawir (2010:5) “Laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu”. Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2017:7) adalah:

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan arus kas.

Dengan demikian dari pengertian laporan keuangan menurut para ahli, dapat disimpulkan sebagai suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang membantu para pengguna laporan keuangan tersebut untuk membuat keputusan ekonomi.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan bagi para penggunanya baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut Prastowo (2011:3) yaitu “Laporan keuangan digunakan sebagai sarana yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut Kasmir (2017:11) Adapun tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini .
2. Memberikan informasi mengenai jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang dimiliki perusahaan pada satu periode tertentu.
4. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah biaya yang dibebankan kepada perusahaan pada satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi mengenai perubahan aktiva dan pasiva perusahaan.
6. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian, laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi bagi pembacanya baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan karena laporan keuangan memuat informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan informasi keuangan lainnya.

2.1.3 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2017) laporan keuangan terdiri dari komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
 - a. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

- b. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A.
- 5. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelum ketika entitas menyerap suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Sedangkan menurut Sujarweni (2017:12) menjelaskan bahwa adapun jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan atau neraca
Yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.
2. Laporan laba rugi.
Yaitu laporan mengenai pendapatan, beban dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas.
Yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba atau rugi dan transaksi pemilik.
4. Laporan Arus Kas
Yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan sering kali di kaitkan dengan keberhasilan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dapat pula menggambarkan penciptaan nilai tambah yang manajemen telah lakukan dari aktivitas operasionalnya. Para pemakai informasi laporan keuangan biasanya membutuhkan gambaran komprehensif mengenai kinerja keuangan dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut Fahmi (2014:142)

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Hery (2015:25)

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut Rinaldo (2020:1)

Kinerja keuangan adalah hasil yang diperoleh atas pemaksimalan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan, melalui proses pengambilan keputusan oleh individu-individu dalam perusahaan.

Berdasarkan pengertian kinerja keuangan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan perusahaan yang diukur dan dianalisa yang mengacu pada standar yang telah ditetapkan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Munawir (2010:31) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya yaitu:

1. Untuk meningkatkan likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu seta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau kritis demikian.

Dengan demikian tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas usaha.

2.2.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Adapun manfaat-manfaat dari pengukuran kinerja keuangan menurut Sujarweni (2017:73) antara lain:

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategis perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan dalam kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan bermanfaat untuk mengukur prestasi yang diperoleh perusahaan, memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan sebagai dasar dalam penentuan kebijakan penanaman modal yang efisien dan produktif.

2.3 *Economic Value Added (EVA)*

2.3.1 Pengertian *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added (EVA) merupakan sebuah konsep perhitungan nilai kinerja keuangan suatu perusahaan yang diperkenalkan oleh Stern Steward & Co yang merupakan seorang analis keuangan pada tahun 1993. Model pengukuran kinerja ini dinilai lebih objektif dalam pengambilan keputusan karena model ini berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba bersih operasional setelah pajak (*net operating profit after tax*) dengan biaya modal. Biaya modal ini ditentukan melalui rata-rata tertimbang dari utang dan ekuitas (*weighted average cost of debt and equity capital* - "WACC") dan jumlah modal yang digunakan.

Menurut Rudianto (2013:217)

Economic Value Added (EVA) merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang

berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan perusahaan.

Menurut Satripto (2015:41)

Economic Value Added (EVA) pada dasarnya adalah ukuran sejauh mana perusahaan menciptakan nilai tambah secara ekonomis bagi pemegang saham. Penggunaan konsep *Economic Value Added* (EVA) sebagai dasar insentif dapat dilihat dalam tiga bentuk keputusan manajemen yaitu: keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan operasi. Ketiga keputusan ini akan membuat manajer bertanggung jawab atas biaya modal keseluruhan baik biaya hutang maupun biaya modal sendiri.

Menurut Rinaldo (2020:91)

Economic Value Added (EVA) merupakan salah satu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menciptakan nilai bagi investor melalui laba yang dihasilkan. Perusahaan dalam menciptakan nilai bagi investor harus mampu beroperasi secara efektif dan efisien, perusahaan harus mampu menempatkan dana baik yang diperoleh dari internal maupun eksternal pada investasi yang dapat menghasilkan return bagi perusahaan investor.

Dari pengertian menurut ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu model untuk menghitung sejauh mana perusahaan menciptakan nilai tambah secara ekonomis yang berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) sehingga dinilai lebih objektif dalam pengambilan keputusan bagi investor.

2.3.2 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:218) Adapun rumus untuk mencari nilai *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut:

$$EVA = EBIT - \text{Tax} - WACC$$

Dimana:

EBIT : *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya Modal Rata-rata Tertimbang)

Berdasarkan rumusan EVA, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan manajemen dalam mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA yaitu:

1. Menghitung Biaya Modal (*cost of capital*).
Biaya modal ini antara lain meliputi biaya utang (*cost of debt*), biaya saham preferen (*cost of preferred stock*), biaya saham biasa (*cost of common stock*), dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*).
2. Menghitung besarnya struktur permodalan / pendanaan (*capital structure*).
Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi modal.
3. Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (WACC).
4. Menghitung EVA.

Sedangkan langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tunggal (2008) dalam Wahyudi (2018:126) yaitu:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Berdasarkan rumus diatas, maka langkah-langkah untuk menentukan nilai NOPAT (laba operasi bersih setelah pajak) dan *capital charge* yaitu:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)
NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non-bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*
Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Rumus:

$$\text{WACC} = ((D \times R_d) \times (1 - \text{Tax})) + (E \times R_e)$$

Untuk menghitung WACC suatu perusahaan harus mengetahui tingkat modal, tingkat modal dari suatu ekuitas, dan tingkat pajak terlebih dahulu. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Utang Bunga}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\%$$

Beban bunga biasanya pada pelaporan keuangan tidak disebutkan Tetapi pada soal secara umum biasanya disebutkan. Disini penulis mengambil beban keuangan karena diestimasikan didalamnya terdapat unsur beban bunga.

4. Menghitung *Capital Charge*

Rumus:

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung Economic Value Added (EVA)

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

2.3.3 Kelebihan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Suropto (2015:224) *Economic Value Added* (EVA) memiliki beberapa keunggulan tersendiri seperti:

1. *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukuran kinerja keuangan juga merupakan kerangka manajemen keuangan yang komprehensif, mencakup berbagai fungsi mulai dari *strategic planning*, *capital allocation*, *operating budget*, *performance measurement*, *management compensation*, hingga *internal-external communication*.

2. *Economic Value Added* (EVA) dinilai mampu memainkan peran sebagai suatu sistem intensif kompensasi yang dapat mengarahkan perusahaan dalam mencapai tujuan hakikinya yaitu menciptakan nilai untuk pemegang saham.
3. *Economic Value Added* (EVA) juga dapat dipakai untuk mentransformasi budaya perusahaan sehingga semua elemen di dalam organisasi menjadi lebih peka dan sadar untuk terus menciptakan nilai bagi pemegang saham.
4. *Economic Value Added* (EVA) dapat mendorong setiap manajer memainkan peran seperti layaknya pemegang saham perusahaan melalui penerapan *value based compensation*.

Sedangkan keunggulan *Economic Value Added* (EVA) menurut Rudianto (2013:223) adalah:

1. Pengukuran kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, dimana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasari sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan, sampai penganggaran modal, perencanaan strategis, akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam setiap kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan-kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir dan bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik dimasa yang akan datang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerjasama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan pengukuran kinerja yang lebih komprehensif yang dapat menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan-kepentingan pemegang saham sehingga dengan EVA

investor mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik dimasa yang akan datang.

2.3.4 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Hasil penilai kinerja perusahaan menurut Rudianto (2013:222) dikelompokkan kedalam 3 kategori yang berbeda yaitu:

1. Nilai $EVA > 0$ atau EVA Bernilai Positif
Pada posisi ini bearti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Nilai $EVA = 0$
Pada posisi ini bearti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomis.
3. Nilai $EVA < 0$ atau EVA Bernilai Negatif.
Pada posisi ini bearti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditur dan pemegang saham (investor).